

Kota Baru: Kajian Awal Tentang Kawasan Di Yogyakarta

Surayati Supangat

Rita M. Setianingsih

Keywords: settlement, indis, architecture, colonial, history, spatial

How to Cite:

Supangat, S., & Setianingsih, R. M. Kota Baru: Kajian Awal Tentang Kawasan Di Yogyakarta. Berkala Arkeologi, 15(3), 180-184.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.692>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 180-184

DOI: 10.30883/jba.v15i3.692



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

KOTA BARU: KAJIAN AWAL TENTANG KAWASAN DI YOGYAKARTA

Surayati Supangat & Rita M Setianingsih
(Suaka PSP Provinsi Di Yogyakarta)

Latar Belakang

Dalam rangka partisipasi Seminar tentang "Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi" dicoba untuk mengemukakan secara singkat tentang pemukiman orang-orang Belanda dan makalah ini merupakan studi awal berdasarkan atas pengamatan langsung ke lapangan dan data pustaka.

Pemilihan judul makalah dilandasi suatu pemikiran bahwa kawasan Kota Baru sebagai bekas pemukiman orang-orang Belanda merupakan sisa kehidupan masa lampau yang mempunyai nilai yang amat penting bagi pengetahuan. Di samping penting bagi ilmu pengetahuan kondisi kawasan Kota Baru cukup "rawan", apabila tidak dipikirkan pelestariannya dalam waktu dekat akan terancam identitasnya.

Pada awal abad ke 20 dibuka "perkampungan" orang Eropa yang terletak di sebelah Utara kota Yogyakarta, yang sekarang dikenal sebagai Kota Baru. Perkampungan itu merupakan perluasan kota Yogyakarta bagi orang-orang Eropa, yang sebelumnya untuk pertamakali bermukim di kawasan sebelah timur benteng Kompeni (Vredeburg). Pemukiman pertama itu belakangan juga meluas ke sebelah timur Sungai Code, dan sekarang dikenal sebagai Bintaran.

Timbulnya pemukiman-pemukiman tersebut di atas tidak lepas dengan keberadaan Kraton, kota Yogyakarta, Vredeburg, pasar dan Kepatihan. Pada mulanya pemukiman orang Eropa itu diperuntukkan bagi perwira-perwira pasukan Kerajaan Belanda yang setelah pensiun beralih menjadi pengusaha, umumnya mengusahakan perkebunan (tebu). Sesudah tahun 1870 di bagian selatan dan barat kota Yogyakarta terdapat pabrik gula milik orang Belanda.

Berdirinya pabrik gula juga disebabkan karena pada awal abad ke sembilanbelas, kaum bangsawan istana mulai ada yang menyewakan tanah jabatannya (lungguh atau appanage) kepada orang asing untuk dijadikan perkebunan. Tanaman yang banyak diusahakan pada saat itu umumnya tebu.

Jaringan transportasi dipermudah dengan dioperasikannya rel kereta api NIS (Nederlandsch-Indische Spoorwegmaatschappij) pada tahun 1872, antara Yogya - Semarang, yang stasiunnya berada di Lempuyangan (tidak jauh dari Kota Baru, atau mungkin dahulu masuk ling-

kungan Kota Baru). NIS juga meluas ke daerah-daerah di sekitar Yogyakarta, seperti Ngabean, Srandakan, Brosot, Beran, Medari, Cebongan dan daerah Selatan Yogya seperti Pundong dan Plered.

Kota Baru

Secara administratif kawasan Kota Baru termasuk dalam Kalurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kotamadya Yogyakarta. Pemukiman itu berinteraksi dengan adanya perkebunan di sekitar kota Yogyakarta.

Keberadaan kota Baru sebagai pemukiman orang-orang Belanda tidak terlepas dari tata kehidupan kota Yogyakarta antara tahun 1850 - 1900 Mesehi. Dalam kurun waktu tersebut situasi dan kondisi Kasultanan Yogyakarta mengalami penggeseran terutama dalam bidang politik. Dampak yang timbul adalah perkembangan di bidang ekonomi makin meningkat yang banyak mendatangkan keuntungan bagi Bangsa Belanda. Penguasa Belanda dalam kurun waktu tersebut memberi peluang besar-besaran kepada pengusaha swasta untuk membuka usaha di Yogyakarta. Bidang usaha itu antara lain adalah asuransi, jasa transportasi Kereta Api, perkebunan dan Pabrik Gula. Aktifitas ekonomi penghuninya mempercepat pertumbuhan kawasan tersebut.

Sejak awal pertumbuhannya, Kota Baru memiliki beberapa faktor yang erat berkaitan dengan sebuah tata perkotaan. Ujud fisik dari faktor dimaksud antara lain adalah:

- kapel dan seminari (faktor religi)
- AMS, MULO, Seminari (faktor pendidikan)
- Petronella Hospitaal dan DAT Hospitaal (faktor kesehatan)
- Sport Terrein dan Race Terrein/lapangan pacuan (faktor amusement)
- Asrama Polisi (faktor keamanan)
- Sarana jalan dan selokan/riool (faktor transportasi dan sanitasi/kesehatan kota).

Keseluruhannya memang tampak dirancang secara rapi dengan jaringan jalan yang teratur dimana bangunan di kanan-kirinya berderet berhadapan.

Berikut ini adalah beberapa karya arsitektur yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang mewarnai kawasan Kota Baru.

1. SMA BOPKRI I (di jalan Wardhani)

- Jaman Belanda : Christelijk MULO
 Jaman Jepang : tangsi militer
 Jaman Revolusi : Pusat Pendidikan Militer dan Sekolah Kadet
2. Asrama Kompi ABRI/TNI AD (di jalan Wardhani)
 Jaman Belanda : asrama polisi
 Jaman Jepang : Kido-Butai (gudang senjata) dan markas tentara
 3. PUSKAT/STF Pradnya Widya (di jalan Abu Bakar Ali)
 Jaman Belanda : seminari
 Jaman Jepang : kantor Kochi
 Jaman Revolusi: Kantor Kementerian Pertahanan dan Kantor Kementerian Sosial
Catatan: pada dinding di sisi selatan bangunan induknya terdapat "prasasti" yang bertuliskan
- ARCH. EN : INGR BUR
 FERMONT - CUYPERS
4. SMA 3 (di jalan Yos Sudarso)
 Jaman Belanda: AMS (Algemeene Middelbare School) bagian B
 Jaman setelah Revolusi: penampungan Pelajar Pejuang
 5. SMP 5 (di jalan Juwadi)
 Jaman Belanda : MULO
 Sebelum Clash II : asrama Militer Akademi
 6. Gedung Asuransi Jiwa Sraya (di jalan Faridan M Noto)
 Jaman Belanda : rumah pejabat Nellmij
 Jaman Jepang: rumah perwira militer Jepang (Mayor Otsuka)
 Jaman Revolusi: tempat perundingan perlucutan senjata Jepang (tanggal 7 Oktober 1945)
 7. Kantor Departemen Transmigrasi (di jalan Suroto)
 Jaman Belanda : rumah tempat tinggal
 Jaman Revolusi : tempat berakhirnya Route Gerilya
 Panglima Besar Jenderal Sudirman (ada prasasti pendek
 bertuliskan 10 Juli 1949)
Catatan : di bagian dalam bangunan (tempat tinggal) itu terdapat sebuah bar, yakni ruangan minum.
 8. DKT/Rumah Sakit Tentara (di jalan Juwadi)
 Jaman Belanda : DAT Hospital (berdiri tahun 1931)
 Jaman Jepang : rumah sakit

9. Stasiun Lempuyangan (di Pengok)
 Bangunan yang tidak pernah berubah fungsi sejak pertama digunakan pada tahun 1872.
10. Rumah Sakit Bethesda (di jalan Jenderal Sudirman).
 Sejak masih bernama Petronella Hospital, hingga kini dikenal sebagai Rumah Sakit Bethesda, demikian itulah pemanfaatan gedung megah di sudut timurlaut kawasan Kota Baru.
11. RRI (di jalan Ahmad Jajuli)
 Pada jaman Revolusi, bangunan tersebut adalah tempat tinggal dokter Yap.
12. Kridosono
 Pada jaman Belanda digunakan untuk Sport Terrein (Lapangan Olahraga).

Kota Baru dalam perbandingan

Secara umum bangunan dan rumah tempat tinggal di Kota Baru jelas berciri arsitektur kolonial. Seperti bangunan permukiman Eropa yang didirikan di kota-kota besar lainnya di pulau Jawa, maka dapat dikatakan bahwa pola penyusunan pembangunan kawasan Kota Baru tidak jauh berbeda.

Di Jakarta, upaya pemenuhan kebutuhan akan permukiman bagi orang Eropa di bumi jajahannya, pada masa-masa menjelang abad ke duapuluh ditandai dengan pembangunan kawasan Menteng, sedangkan Surabaya memilih lokasi yang sekarang dikenal sebagai daerah Darmo.

Berkenaan dengan gaya hidup yang dimiliki calon pemakainya, permukiman di tempat-tempat dimaksud juga dipersiapkan dengan menerapkan konsep tatakota yang begitu dikenal perancangannya. Sebagaimana yang juga dapat dilihat di kawasan Darmo dan Menteng, konsep cukup klasik Eropa tampak melalui sumbu-sumbu dibelah jalan, boulevard dan taman. Taman difungsikan tidak hanya sebagai alat penghijauan melainkan disertakan pula kemampuannya sebagai sarana olahraga. Kenampakan akan pemikiran Eropa dalam pembentukan kawasan itu juga nyata dari pembuatan jalan-jalan yang tidak mengikuti arah mata angin (Yulianto Sumalyo, 1993:18). Di kawasan Kota Baru -pun, jalan ditata tanpa mempermasalahkan arah mata angin.

Pada masanya, ada pula tokoh yang begitu dikenal sebagai "penghasil" karya-karya arsitektur di berbagai "kawasan Eropa" di kota-kota besar di pulau Jawa. Arsitek besar akhir abad ke sembilan belas - awal abad ke duapuluh yang mampu menuangkan konsep-konsep arsitektur Eropa justru di kawasan tropis itu adalah Ed.

Cuypers. Ia diketahui pernah mendirikan Architecten Bureau Ed. Cuypers & Hulswit. Karya-karyanya yang masih dapat dikenali, tersebar tidak hanya di Jakarta atau Bandung, melainkan pula di Semarang dan Surabaya (Yulianto Sumalyo, 1993:137). Yogyakarta rupa-rupanya juga salah satu kota yang memanfaatkan keahlian arsitek tersebut untuk mengisi kawasan Kota Baru. Bangunan PUSKAT/STF Pradnya Widya, seperti yang ditandai oleh "prasasti pendek" di sana, bersama-sama dengan karya arsitektur lain dari Ed. Cuypers di berbagai kota, adalah bukti betapa kawasan demikian memang betul-betul disiapkan untuk mampu menghadirkan suasana "kemegahan" Eropa.

Kesan demikian akan sama di beberapa kawasan sejenis. Bangunan tempat tinggal di Kota Baru, Menteng, atau Darmo mesti memiliki pembagian ruangan yang cukup banyak dan dilengkapi dengan dengan bar. Teras dan pilaster adalah unsur bangunan yang juga harus ada. Demikian pula dengan jendela dan pintu krepyak.

Adapun perbedaan yang terlihat bila berkenaan dengan status sosial penghuninya, lebih ditonjolkan pada ukuran besar-kecilnya bangunan.

Penutup

Kajian awal tentang kawasan Kota Baru ini dimaksudkan untuk mencoba mengenali berbagai aspek yang berkenaan dengan sosialisasi konsep pelestarian atas berbagai bentuk bangunan berciri kolonial di Yogyakarta. Seperti halnya dengan yang telah dikerjakan terhadap kawasan Kebayoran Baru dan Menteng di Jakarta yang telah berlangsung sejak tahun 1972 dan 1975.

Tujuan daripada pelestarian itu sendiri bukan untuk mengagungkan kolonialisme tetapi justru mengunggulkan hal-hal positif yang dapat dicerna dan terkondisi sepanjang sejarahnya. Selain itu, upaya pelestariannya dikaitkan dengan berbagai kepentingan praktis yang berhubungan dengan pengkayaan budaya maupun ekonomi. Sebagaimana diketahui, kawasan Kota Baru tentu menyimpan kekuatan yang cukup besar dalam upaya pembentukan jati diri masyarakatnya sebagai bagian dari pembentukan jati diri bangsa.

Upaya pelestarian yang didasari dengan pengenalan berbagai aspek pendukung dan penghalangnya diarahkan sekaligus untuk penciptaan kawasan yang patut diwariskan pada generasi mendatang dan juga *marketable* di dunia kepariwisataan. Begitu banyak hal yang masih menunggu untuk disoroti, dan disadari pula bahwa kerja yang multidisiplin saja yang dapat menanganinya. Begitu kecil yang mampu disodorkan dalam tulisan ini, dan sebaliknya begitu besar

yang diharapkan sebagai masukan dalam kesempatan ini. Terima kasih.

KEPUSTAKAAN

Gegevens Djokjakarta 1925

1993 Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor :475 tahun 1993. Jakarta: Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran 1993.

1993 Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Tentang Kebayoran Baru. Jakarta: Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran 1993

1993 Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Tentang Menteng. Jakarta: Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran 1993.

Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg, buku I dan II. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Soedarisman, Poerwokeosoemo, 1984, **Daerah Istimewa Yogyakarta**, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yulianto Sumalyo. **Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

